

LETO MANYAM KALONG



Oleh :

MarsitiJufalis

1011319011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

LETO MANYAM KALONG

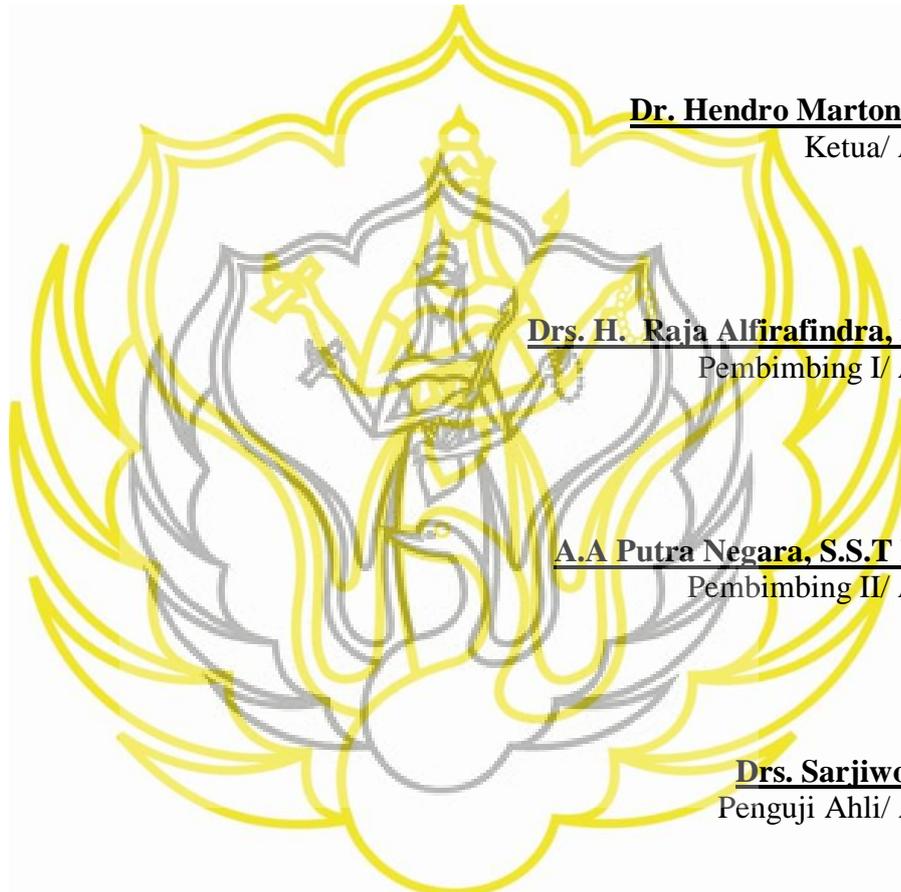


Oleh :
Marsiti Jufalis
1011319011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
GASAL 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

A.A Putra Negara, S.S.T M.Hum
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Sarjiwo. M. Pd
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dan karya ini merupakan hasil dari penciptaan yang saya buat sendiri, dan merupakan hasil dari Tugas Akhir Koreografi untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Strata I di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang pernah ditulis sebelumnya ataupun yang pernah diterbitkan sebelumnya oleh orang lain, terkait dengan tulisan ini. Karya ini merupakan hasil karya saya sendiri, yang dikembangkan dengan acuan yang ada.



Yogyakarta, 27 Januari 2015

Marsiti Jufalis

1011319011

RINGKASAN

Leto Manyam Kalong

Karya: Marsiti Jufalis

Karya tari berjudul *Leto Manyam Kalong* diambil dari bahasa Dayak Kenyah yang berarti motif anyaman yang dibuat oleh para wanita. Karya *Leto Manyam Kalong* menceritakan mengenai motif-motif di anyaman tikar masyarakat Kalimantan Utara, khususnya Suku Dayak Kenyah.

Ketekunan, semangat dan kesabaran dalam menganyam tikar menjadi sumber inspirasi penata untuk menciptakan sebuah karya tari yang bertemakan tentang perbedaan sosial masyarakat Dayak Kenyah. Perbedaan sosial yang dimaksudkan dalam karya tari ini adalah perbedaan masyarakat golongan *Paren* dan *Panyin* yang dituangkan di dalam motif-motif anyaman tikar rotan.

Karya tari *Leto Manyam Kalong* ditarikan oleh enam penari putri, dimana satu penari menggambarkan golongan *Paren*, sedangkan lima penari lainnya menggambarkan golongan *Panyin*. Karya tari ini merupakan karya tari studi dramatik dan terinspirasi dari Budaya Seni tari Suku Dayak Kenyah, dengan gerak berdasarkan rangsang pada bentuk gerakan Tarian *Kancet Leto*.

Kata Kunci: Perbedaan sosial, Motif Anyaman Tikar, *Leto Manyam Kalong*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan hikmat, kecerdasan dan kemampuan, sehingga penata dapat menyelesaikan karya tari dan skripsi yang berjudul “Leto Manyam Kalong”, dengan baik. Karya tari dan skripsi yang dibuat merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetisi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan Segala kerendahan hati dan kejujuran, penata menyadari bahwa dalam penciptaan karya tari ini dan penulisan skripsi masih jauh dari sempurna. Namun semoga dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dengan karya tari dan skripsi ini.

Penciptaan karya tari ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh Karen itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah campur tangan dari awal hingga akhir dalam proses penciptaan karya tari dan penulisan skripsi.
2. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pengajaran selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak A.A Putra Negara S.S.T., M. Hum selaku Dosen Pembimbing II, yang memberikan kritik dan saran dalam pengembangan karya tari ini, karena tanpa kritik dan saran tersebut, karya tari ini tidak dapat digarap dengan baik.
5. Dra. Sri Hastuti, M. Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan masukan dan arahan kepada penata selama mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Sarjiwo, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran dalam tulisan ini, yang berguna dalam pengembangan tulisan menjadi lebih baik dan layak dibaca oleh banyak orang.
7. Para Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama mengikut studi di kampus ini.
8. Para penari yang terdiri dari Nizza Widyasmoro, Andini Dwi Djyanti Bahri, Riska Nur Rahyuningrum, Arini Novriawati, dan Manja Suci Wulansari yang telah meluangkan banyak waktu dalam proses penggarapan karya tari ini.
9. Bapak dan Mamak tercinta (Bapak Musa Apui dan Mamak Fainda), terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan pada penata selama perkuliahan hingga proses penciptaan karya tari ini terlaksana.
10. Kakak Nelson, Adik Nurbaya Sastri Wasti, dan Obed Nego Edwin yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan motivasi.

11. Sahabat terkasih Citra Kumala Nurung, Kakak Misak Andreas, Agau, Silvester Alexandro Sikora, Rini Nurhayati, Farida Lerang, Uthe Dion, Ciki Medadia.
12. Keluarga Natalia Kemal Nurung yang telah mendukung dalam setiap proses penciptaan karya tari ini dan dukungan doa.
13. Keluarga Pdt. Naftali Simpson SH, M.Th yang telah mendukung dalam doa.
14. Seluruh anggota Kelompok Doa Nissi dan Jemaat Gereja GKII Yogyakarta yang selalu mendukung dalam semangat dan doa.
15. Komposer musik OngkiFerlindo bersama anggotanya, yang telah menciptakan musik yang dapat mendukung karya tari ini.
16. Kakak Jushinsu Ramos, M. Fahri, dan ALif yang telah membantu dalam proses dokumentasi dan seluruh tim yang terlibat dalam mewujudkan karya tari ini.
17. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2010 yang saling bertukar pikiran, dan saling membantu dalam penggarapan karya tari ini.
18. Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penata dalam penggarapan karya tari ini, terima kasih atas bantuannya.

Tidak ada kesempurnaan dalam kondisi apapun, oleh karenanya penata mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca dan berharap karya tulis skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terkait.

Yogyakarta, 27 Januari 2015



Marsiti Jufalis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber Acuan	11
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Tari	18
1. Rangsang Awal	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari	20
4. Tipe Tari.....	21
5. Mode Penyajian	21
C. Konsep Penggarapan Koreo Grafi	24
1. Gerak Tari	24
2. Penari	25
3. Musik Tari.....	26
4. Tata Rias dan Busana.....	27
5. Tata Rupa Pentas.....	34
6. Ruang dan Panggung	38
7. Tata Cahaya	38
8. Properti.....	39

BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

A. Metode dan Prosedur	42
B. Realisasi Proses Penciptaan	46
1. Proses Penciptaan Tahap Awal	46
a. Penetapan Ide dan Tema Garapan.....	46
b. Pemilihan dan penetapan Penari	47
c. Proses Penggarapan Properti.....	49
d. Proses Studio Penata Tari	50
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	50
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	50
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	59
c. Proses Penata Tari dan Artistik	61
d. Proses Penata Tari dan Penata rias Busana	62
C. Evaluasi.....	64
1. Evaluasi Penari.....	64
2. Evaluasi Pemusik	65
3. Evaluasi Koreografi	65

BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN

A. Urutan Penyajian Tari.....	67
1. Introduksi	67
2. Adegan Satu	70
3. Adegan Dua.....	71
4. Adegan Tiga	74
5. Adegan Akhir.....	76
B. Deskripsi Gerak Tari Leto Manyam Kalong	78
1. Gerak Pindang.....	78
2. Gerak Kancet.....	79
3. Gerak Keriteng	79
4. Gerak Lenggang	80
5. Gerak Amak Kelukun	81
6. Gerak Mejou Amak.....	82
7. Gerak Kerbong.....	83
8. Gerak Arong.....	84
9. Gerak Ngluma	84
10.....
Gerak nyu'un Amak.....	85
11.....
Gerak Kancet Leto	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan88

B. Saran89

DAFTAR PUSTAKA90

Lampiran 194

Lampiran 295

Lampiran 396

Lampiran 497

Lampiran 5111

Lampiran 6112

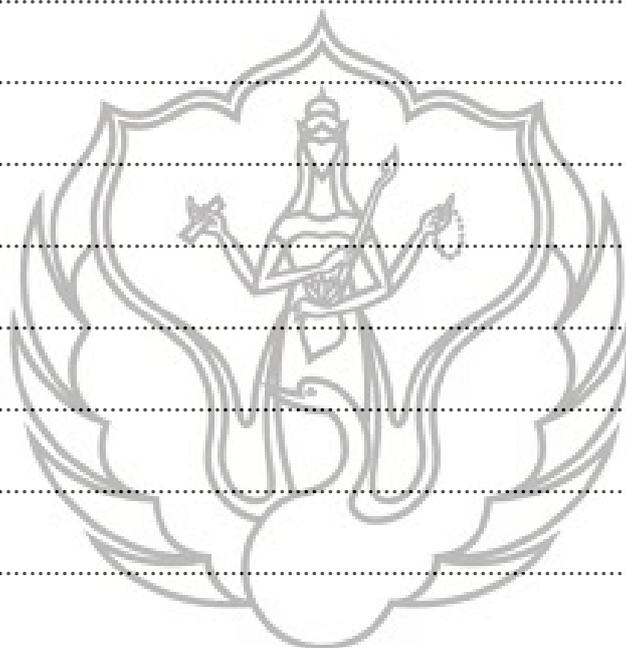
Lampiran 7137

Lampiran 8138

Lampiran 9139

Lampiran 10141

Lampiran 11142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif <i>Klunan</i>	5
Gambar 2. Motif Bunga Pepaya	6
Gambar 3. Motif Pucuk Pakis	6
Gambar 4. Motif Kait	7
Gambar 5. Motif Lilit	7
Gambar 6. Motif Kalong <i>Uwek</i>	8
Gambar 7. Wanita Dayak Kenyah menganyam tikar	8
Gambar 8. Tatarias dan busana	28
Gambar 9. Asesoris ikat pinggang manik penari golongan <i>Paren</i>	29
Gambar 10. Asesoris gelang dan kalung penari golongan <i>Paren</i>	29
Gambar 11. Asesoris selendang dan rompi manik penari golongan <i>Paren</i>	30
Gambar 12. Asesoris <i>seleng</i> manik dan anting penari golongan <i>Paren</i>	30
Gambar 13. Hiasan kepala/ <i>Tapong</i> penari putri <i>Paren</i>	31
Gambar 14. Sketsa kostum penari golongan <i>Paren</i>	32
Gambar 15. Kostum penari putri <i>Panyin</i>	33
Gambar 16. Kostum penari putri <i>paren</i>	34
Gambar 17. <i>Setting</i> saat seleksi III, bagian Introduksi	36
Gambar 18. <i>Setting</i> pada adegan introduksi dan <i>ending</i>	36
Gambar 19. Sketsa <i>setting</i> adegan <i>ending</i> Karya tari <i>Leto Manyam Kalong</i>	37
Gambar 20. Sketsa <i>setting</i> adegan introduksi	37
Gambar 21. Properti dari bulu ayam yang digunakan golongan <i>Panyin</i> , digunakan saat seleksi III	40

Gambar 22. Properti dari bulu anggsa yang digunakan penari pada bagian Introduksi dan ending.....	41
Gambar 23. Penata eksplorasi di atas tikar	44
Gambar 24. Saat eksplorasi tikar	45
Gambar 25. Penata memberikan contoh teknik gerak kepada penari	51
Gambar 26. Arahan dari Bapak Raja	57
Gambar 27. Penari dan pemusik saat akan mulai latihan diawali dengan doa	59
Gambar 28. Penata diskusi dengan pemusik.....	60
Gambar 29. Adegan Introduksi dengan diiringi vokal.....	67
Gambar 30. Adegan Introduksi, penari dengan sikap gerak <i>Mantang</i>	68
Gambar 31. Adegan Introduksi, penari dengan sikap gerak <i>Kancet leto</i>	68
Gambar 32. Adegan Introduksi, penari dengan sikap gerak <i>Kayang</i>	69
Gambar 33. Adegan satu dengan motif <i>Sapuk Manjan</i>	69
Gambar 34. Adegan satu, tiga orang penari dengan sikap motif <i>Pindang</i> kedua tangan <i>ukel</i>	70
Gambar 35. Adegan dua dengan sikap motif menghempaskan	71
Gambar 36. Adegan dua dengan sikap motif <i>Paku</i>	72
Gambar 37. Adegan dua dengan sikap motif <i>Nglawit</i>	73
Gambar 38. Adegan dua dengan sikap <i>Julut</i>	73
Gambar 39. Adegan tiga dengan motif <i>Nglukun Amak</i>	74
Gambar 40. Adegan tiga dengan motif <i>Mencu Amak</i>	75
Gambar 41. Adegan tiga dengan motif <i>Merut Uwe</i>	75
Gambar 42. Adegan tiga dengan motif <i>Kayang</i>	76

Gambar 43. Adegan empat dengan motif gerak <i>Kebas</i>	77
Gambar 44. Adegan tiga dengan motif <i>Mejou Amak</i>	77
Gambar 45. Satu penari gerak <i>Pindang</i>	78
Gambar 46. Adegan empat dengan motip <i>Kancet Leto</i>	79
Gambar 47. Lima penari dengan sikap gerak <i>Kriteng</i>	80
Gambar 48. Lima penari dengan sikap <i>Lengang</i>	81
Gambar 49. Lima penari dengan gerak <i>Amak Klukun</i>	82
Gambar 50. Lima penari dengan gerak <i>Mejou Amak</i>	83
Gambar 51. Lima penari dengan sikap gerak <i>Kerbong</i>	83
Gambar 52. Lima penari dengan sikap gerak <i>Arong</i>	84
Gambar 53. Lima penari dengan sikap gerak <i>Ngluma</i>	85
Gambar 54. Lima penari dengan sikap gerak <i>Nyu'un Amak</i>	86
Gambar 55. Satu penari dengan sikap <i>Kancet Leto</i>	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayak Kenyah merupakan suatu suku tertua asli yang hidup di pedalaman Kalimantan, khususnya Kalimantan Utara dengan ibu kotanya Tanjung Selor. Suku Dayak Kenyah terdapat 20 sub suku, setiap sub suku disebut *Lepoq Umaq*, yang membedakan antara sub Suku Dayak Kenyah ini adalah terletak pada bahasa. Suku Dayak Kenyah tersebar di sebagian besar wilayah Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Lapisan sosial masyarakat Dayak Kenyah terdiri dari golongan bangsawan (*Paren*), rakyat biasa (*Panyin*), dan budak (*Kula*). Sistem ini, serupa dengan yang terdapat pada orang *Kayan* dan nampaknya berasal dari sana, dasar yang utama adalah mitos asal-usul kaum *Paren* dari dewa-dewa dan karenanya berbeda hakikatnya dengan rakyat biasa¹. Masalah status dan perbedaan dalam status antara anggota-anggota masyarakat ditunjukkan dari gejala-gejala, seperti keturunan, nama-nama yang dipakai dan hubungan genealogis, simbol-simbol tingkat kedudukan (seperti pusaka, “ritual paraphernalia”, barang bawaan pengantin perempuan, perbedaan kedudukan dalam hukum, pakaian, perhiasan badan, pola gambar seremonial), dan perbedaan dibidang pekerjaan².

¹Cristina Eghenter. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam* (Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan. Jakarta: WWF Indonesia. 1999. p. 49.

²Y.C. Thambun Anyang. *Kebudayaan dan Perubahan Daya Taman Kalimantan Dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: PT. Grasindo. p. 137.

Mata pencaharian sebagian besar orang Dayak Kenyah adalah bercocok tanam (sistem ladang berpindah), dan berburu³. Selain itu mereka biasa tinggal secara berkelompok dalam rumah panjang dan kini telah berubah tinggal di rumah tunggal atau hanya satu kepala keluarga yang berada dalam satu rumah dan tidak jauh ke hutan. Zaman yang sekarang masyarakat Dayak Kenyah telah menyebar ke wilayah perkotaan, pedesaan, sampai daerah perbatasan dengan Negara tetangga Malaysia dan Brunei Darussalam. Kehidupan suku Dayak Kenyah tidak jauh beda dengan suku-suku Dayak lainnya yang tidak bisa dipisahkan dari alam sekitar⁴. Semua sisi kehidupan masyarakat Kenyah selalu berhubungan dengan alam sekitar baik hutan, sungai, binatang, dan air.

Dayak Kenyah terkenal dengan kesenian tradisionalnya dan mereka sangat menghormati warisan dari nenek moyang terdahulu. Kesenian yang diwariskan adalah seni tari yang terdiri dari tari *Datun Julut*, tari *Pepate*, tari *leleng*, tari *Enggang*, tari Gong, tari *Hudoq Kita*, dan tari *Pecuk Kinan*; ada juga alat musik tradisional seperti *Sampeq*, *Jatung Utang*, *Kedireq*, *Uding*, dan Gong; ada juga aneka kerajinan tangan yang bermotif; sastra; dan nyanyian.

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan

³G. Simon Devung. *Penelitian Suku Terasing Kenyah Kalimantan Timur: Kelompok Suku Kenyah di Sungai Alan suatu Kasus Perubahan Kebudayaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur. 1993. p. 16

⁴Marthin Billa. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2005. p. 3

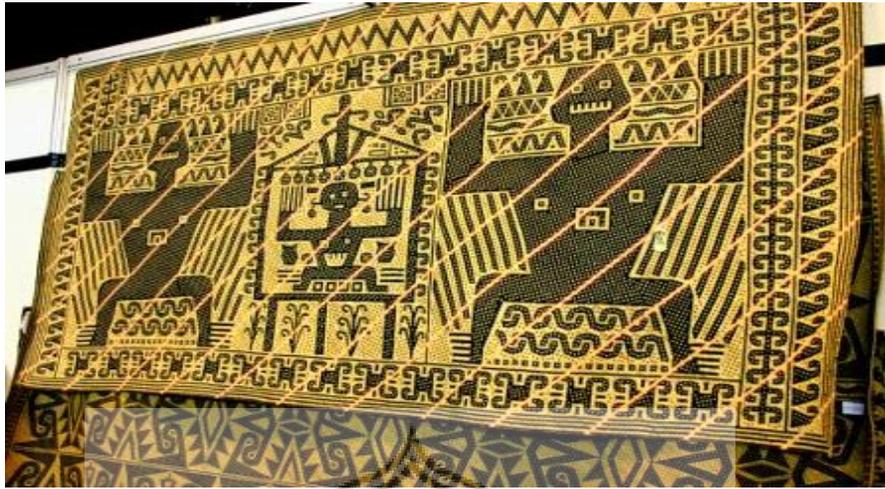
proses simbolis. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa⁵. Di dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah terdapat kesenian-kesenian yang didalamnya mengandung simbol-simbolyang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah kerajinan tangan dalam bentuk anyaman tikar. Anyaman tikar sendiri memiliki beberapa kegunaan untuk masyarakat Dayak Kenyah, yaitu sebagai alas tidur, alas menjemur padi, menyambut tamu, dan hiasan dinding. Terdapat berbagai macam motif dalam tikar anyaman, seperti motif Manusia (*Khunan*), motif Bunga Pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*), motif Pakis (*Kalong Uwek Paku*), motif Kait (*Kalong kawit*), motif Lilit (*KalongBukut*), motif Lengkungan (*Kalong Uwek*), dan lain-lain.

Motif dalam anyaman tikar ini mengandung kisah yang rumit atau dongeng tentang kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Motif yang terdapat pada tiap anyaman tikar memiliki keterkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat Dayak Kenyah, seperti halnya dengan motif pakis (*Kalong Uwek Paku*) yang menjadi bahan pokok yang digunakan untuk menu makanan bagi kehidupan mereka. Motif bunga pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*) juga digunakan sebagai menu makanan sehari-hari, selain itu menjadi bahan ramuan obat-obatan tradisional. Motif *Klawit* kegunaannya bagi masyarakat Dayak Kenyah, sebagai alat yang digunakan dalam bekerja diladang ataupun perkebunan untuk menghalau rumput dan kayu, selain itu saat menebas dapat digunakan sebagai alat untuk

⁵Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara wacana. 2006. p. 3

mengambil hasil yang dipanen. Motif Lilit (*Kalong Bukut*) merupakan tali yang digunakan masyarakat Dayak untuk mengikat berbagai macam kegunaan seperti halnya dengan tiang pondok diladang, kayu bakar, sayur-sayuran, dan alat lainnya. Motif Mata Pancing (*Kalong Uwek*) merupakan alat memancing ikan di sungai besar maupun sungai kecil (*Lalut*), ikan tersebut sebagai lauk makanan masyarakat Dayak Kenyah. Motif manusia (*Klunan*), merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu wilayah atau kampung masyarakat Dayak Kenyah yang dihormati dan ditaati dan disebut golongan *Paren*. Hal ini diangkat dalam sebuah karya oleh penata dengan penggunaan properti anyaman tikar, selain itu motif yang diangkat menjadi sebuah karya memiliki makna masing-masing yaitu: Motif Manusia (*Klunan*) melambangkan kebangsawanan (*Paren*) dan kesempurnaan; motif Bunga Pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*) melambangkan kecantikan sosok wanita Dayak Kenyah yang gemulai, motif Pakis (*Kalong Uwek paku*) lengkungan pucuk pakis melambangkan wanita Dayak Kenyah yang masih muda dan terus akan mengalami pertumbuhan, motif Kait (*Kalong Kawit*) melambangkan persatuan dan kegotong-royongan dalam masyarakat, motif Lilit (*Kalong Bukut*) merupakan lika-liku perjalanan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, motif Lengkungan (*Kalong Uwek*) merupakan kebersamaan dalam suatu hubungan antar sesama yang memiliki tujuan searah dan sosial yang tinggi⁶.

⁶*Op.cit.* Simon Devung. 1993. p. 111-113



Gambar 1. Motif manusia (*Klunan*)

Sumber : <http://www.anatoemon.com.20012/12> anyaman rotan Kalimantan.

Pada tiap-tiap motif diberi satu warna yaitu hitam. Bahan utama untuk pembuatan anyaman tikar adalah rotan *sega* yang diambil dari hutan. Beberapa tahapan pengolahan rotan *sega* adalah sebagai berikut:

....”Batang rotan yang dipilih harus lurus dan utuh. Saat pengambilan lebih baik jika tidak terkena tanah. Bagian rotan yang baik adalah yang masih terbungkus pelepah (pak). Pembuatan anyaman yang halus rotan *sega* harus dipotong sesuai ukuran yang diperlukan lalu tiap kulit batang dibuang sampai habis dengan cara melengkungkan dan menggeseknya pada sebuah tonggak kayu. Kemudian batang rotan dibelah empat, bagian dalamnya dibuang, dan dibiarkan berjemur selama empat atau lima hari.⁷

Pelaku pengrajin anyaman tikar rotan ini adalah rata-rata wanita Dayak Kenyah, proses pembuatan anyaman ini dilakukan secara berkelompok atau *senguyun*. Anyaman tikar ini dapat terselesaikan sampai sebulan, wanita Dayak mengerjakan anyaman ini butuh ketekunan, ketelitian dan kesabaran dimana tiap-

⁷OP cit. Cristina Eghenter.1999. p. 163

tiap helai rotan diproses dengan selang-seling dan lengkungan sesuai motif yang ingin di buat.



Gambar 2. Motif Bunga Pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*)
(Foto: Ratnawaty, 2014)



Gambar 3. Motif pucuk pakis (*Kalong Uwek Paku*)
(Foto: Mbenk, 2014)



Gambar 4. Motif kait (*Kalong Kawit*)
(Foto: Ratnawaty, 2014)



Gambar 5. Motif Lilit (*Kalong Bukut*)
(Foto: Mbenk, 2015)



Gambar 6. Motif *Kalong Uwek*
(Foto:Mbenk, 2015)



Gambar 7. Wanita Dayak Kenyah menganyam tikar
(www.antarasulteng.com)

Pemaparan di atas membangkitkan ide dan imajinasi penata untuk mengangkat dan mengembangkan makna anyaman tikar berdasarkan status sosial yang bermotif manusia (*Klunan*), Bunga pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*), Motif pucuk pakis (*Kalong Uwek Paku*), motif Kait (*Kalong kawit*), motif lilit (*Kalong bukut*), motif lengkungan (*Kalong Uwek*) sebagai ide awal dalam sebuah garapan karya tari. Karya tari ini akan divisualisasikan ke dalam komposisi tari kelompok. Mengacu kepada gerakan yang lembut dan tegas yang menggambarkan sosok wanita Dayak Kenyah dengan makna dari motif anyaman tikar. Oleh karena itu penata akan membuat garapan dengan menggunakan esensi gerak tradisi Kalimantan Timur tari *Kancet Leto* yang berpijak pada gerak tubuh meliuk, berputar, dan melenggang dengan perlahan-lahan bagaikan helai padi yang ditiup angin mengikuti iringan *sampeq*, penuh penghayatan dan memiliki pola gerak level merendah, berjalan, dan pinggul yang patah.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam garapan ini adalah memvisualisasikan bentuk motif anyaman berdasarkan status sosial paren dan panyin antara lain motif manusia (*Klunan*) untuk golongan status *Paren*(bangsawan), bunga pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*), kait (*Kalong Kawit*), pucuk pakis (*Kalong Uwek Paku*), lilit (*Kalong Bukut*), lengkungan (*Kalong Uwek*) untuk golongan status *Panyin*(masyarakat biasa) pada anyaman tikar ke dalam bentuk gerak. Berpijak

pada gerak esensi tari tradisi Kalimantan Timur *KancetLeto*, dan esensi pola garis desain bolak-balik pada motif anyaman yang dikomposisikan ke dalam koreografi kelompok.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dan manfaat karya tari *Leto Manyam Kalong* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengetahui peranan dan kegiatan menganyam tikar dengan berbagai motif di masyarakat Desa Tanjung Nanga Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.
- b. Memberikan apresiasi kepada masyarakat Dayak Kenyah agar dapat memahami nilai tradisi yang dimilikinya untuk terus dikembangkan dan dilestarikan.
- c. Mengasah kepekaan, ketrampilan dan mengembangkan daya imajinasi kreativitas penata dalam mencipta sebuah tari dengan makna motif anyaman tikar.

2. Manfaat

- a. Mengenal lebih dalam adat tradisi Dayak Kenyah Kalimantan Utara
- b. Mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan tentang makna dan pola motif anyaman tikar.

- c. Memberikan sajian kepada masyarakat penonton tentang makna motif anyaman tikar wanita Dayak Kenyah dengan komposisi gerak tari.
- d. Membangkitkan semangat generasi muda untuk mewarisi budaya yang telah ada dalam sukunya masing-masing.

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Sumber acuan berfungsi sebagai referensi serta memperkuat teori yang sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, menjelaskan dalam koreografi kelompok hal-hal yang harus dipahami oleh penata antara lain adalah perlu mempertimbangkan aspek jumlah penari dalam tarian itu sendiri. Proses tersebut sangat penting karena berkaitan dengan pembuatan koreografi kelompok. Penentuan jumlah penari yang harus dilakukan oleh penata dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, maupun komposisi kelompok besar. Pada akhirnya jumlah penari yang dipilih oleh penata yaitu lima penari putri dengan postur tubuh yang sama. Mempertimbangkan pola lantai yang digunakan di panggung guna membentuk pola garis simetris dan asimetris pada tiap adegan sehingga terlihat menarik dan tidak monoton.

Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku *Komposisi Tari: "Sebuah Petunjuk Bagi Guru"*, menjelaskan rangsang adalah sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat dan dorongan kegiatan. Rangsang awal yang digunakan penata yaitu rangsang visual berawal dari melihat bentuk motif-motif anyaman terbuat dari rotan yang terdiri dari motif *Klunan, Kalong Sapuk Manjan, Kalong Kawit, Kalong Uwek Paku*, memiliki pola garis selang-seling dan garis lengkungan pada tiap motif serta makna filosofinya yang menarik untuk diolah dengan baik dan memberikan pesan yang ingin disampaikan agar dapat dimengerti maksud dan tujuan dari karya ini. Mengolah desain motif anyaman tikar dengan gerak eksplorasi ketubuhan baik menggunakan gerak tangan, kaki dan kepala.

Hendro Martono dalam buku "*Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*", menjelaskan ada bermacam-macam jenis ruang fisik *proscenium stage* terdiri dari sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung yaitu *upstage, center stage, down stage*, dan tiga bagian lagi ke samping yaitu *right stage, center stage, leftstage*. Dapat disimpulkan wilayah *center stage* menjadi daerah paling kuat daya tariknya. Hal tersebut membantu penata mengetahui posisi daerah kuat dan lemah dalam sebuah area pentas yang digunakan sesuai peradegan dari setiap suasana yang ditimbulkan dalam garapan. Garapan ini menggunakan posisi ruang yaitu introduksi pertama menggunakan *dead center* dengan satu penari perempuan.

Lois Ellfedt dalam buku *A Primer For Choreographer* Pedoman Dasar Penata Tari terjemahan Sal Murgianto, mengatakan perlunya penata tari mengetahui dasar-dasar menata tari, dapat memahami arti tari, bergerak dengan cekatan dan perasaan gembira menyebabkan seseorang menari. Manusia menari karena tari diciptakan oleh pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan yang khas. Penjelasan dari buku ini dapat membantu penata mencari ide sesuai dengan pengalaman apa yang terjadi dalam peristiwa dilingkungan sendiri seperti dalam hal yang terdapat pada motif *klunan, paku, kalong bukut, kalong kawit, Kalong Sapuk Manjan, Kalong Uwek* pada anyaman tikar yang dikerjakan oleh wanita Dayak Kenyah yang akan dikemaskan dalam garapan tari.

Cristina Eghenter, dalam buku "*Kebudayaan dan Pelestarian Alam di Pedalaman Kalimantan*" Sejumlah jenis motif hiasan pada umumnya disebut *kalong*, biasa dibuat masyarakat Dayak Kenyah pada berbagai anyaman kerajinan tangan seperti *belanyat, ingen, amak, dan tediyen*. Semua motif tersebut terdapat pada anyaman dalam bentuk barisan motif, dimana unsur dasar motif memiliki makna masing-masing yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak. Melalui buku ini penata dapat memahami berbagai motif yang memiliki makna arti dalam kehidupan Dayak yang di angkat dalam karya tari ini. Agar apa yang dimaksudkan dalam karya ini dapat bermanfaat

bagi seluruh masyarakat penontondan di pahami maksud dan tujuan dengan baik.

1. Sumber Lisan

Sumber lisan berasal dari pengamatan penata secara langsung ketika penata berada di Desa Tanjung Nanga, Kalimantan Utara, selain itu penata juga membaca artikel tentang anyaman tikar bahwa pada tiap-tiap motif pada anyaman tikar tersebut mempunyai makna tertentu berkaitan dengan derajat seseorang yang memiliki keturunan *Paren*. Ketika saat penata berada di Desa Tanjung Nanga, penata bertemu dengan Pui Urai Apui yaitu masyarakat asli Dayak Kenyah berusia 58 tahun, yang memiliki ketrampilan menganyam, dan mewawancarai beliau. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2014 di rumahnya RT. 01 Jl. Tebun, penata memperoleh informasi bahwa yang sering membuat anyaman adalah rata-rata kaum wanita. Anyaman tersebut terdapat berbagai macam motif, yang terdiri dari manusia (*Klunan*), bunga pepaya (*Kalong Sapuk Manjan*), pakis (*Kalong Uwek Paku*).

Pada tanggal 25 Oktober 2014 penata mendatangi rumah Bapak Hendra yang berada di Perumahan Sewon Asri, Yogyakarta untuk mendapatkan informasi mengenai motif-motif anyaman tikar Suku Dayak Kenyah. Beliau memberikan penjelasan bahwa motif-motif yang ada pada anyaman tikar adalah motif yang memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak, baik di alam atas (kepercayaan dengan *Bungan Malan*),

alam tengah (kepercayaan pada semua yang hidup di alam terbuka), dan alam bawah (Kepercayaan pada yang dalam air) memiliki arti tertentu. Motif bunga yang ada dalam anyaman tikar adalah bunga pepaya yang biasanya diolah dalam menu makanan oleh wanita Dayak, juga sebagai simbol keharuman dan kecantikan wanita Dayak. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bagi penata tentang motif bunga yang ada dalam anyaman tikar untuk mengembangkan motif tersebut dalam gerak sehingga pesan yang ingin di sampaikan dapat dipahami oleh penonton.

Menurut Oko Anyie, penata sempat berkunjung kerumahnya di desa Pelita Kanaan bahwa, pada masyarakat Dayak kenyah dahulu, memiliki perbedaan golongan status sosial yaitu, *Paren* dan *Panyin*, dapat dibedakan melalui motif pada anyaman jika anyaman yang memiliki motif tertentu itu merupakan golongan yang *Paren*. Sedangkan yang *Panyin* hanya biasa, dari wawancara ini penata dapat mengetahui makna dari motif-motif yang berkaitan dengan anyaman tikar yang diangkat dalam karya tari.

2. Sumber Video

Sumber video yang didapatkan oleh penata yang berfungsi sebagai referensi diperoleh dalam video Pergelaran Adat Budaya Dayak Kenyah, Irau Kabupaten Malinau 2012. Video tersebut merupakan dokumentasi tari *Kancet Leto* yang ditampilkan untuk hiburan serta penyambutan tamu, dan upacara pernikahan. Video tersebut menjadi acuan pada pola gerak berputar kekanan-

kekiri, kedua tangan diputar dengan perlahan yang akan dikembangkan ke dalam garapan tari dan diolah ke dalam bentuk motif anyaman.

Video tari Enggang Terbang Dayak Kenyah Kalimantan Timur 2010, memberikan gambaran dan inspirasi gerak-gerak tradisi Dayak Kalimantan Timur khususnya wanita, dengan pola gerak sikap rentangan kedua tangan seperti sayap burung dengan menggunakan properti *Kirip* menjadi ciri khas Dayak Kenyah dan satu kesatuan para penari, serta suasana musik yang mengiringi tari, menjadi acuan bagi penata untuk mengembangkan ke dalam gerak tari baru dalam karya ini.

